

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah cara dimana agar peneliti dapat mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan pandangan baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan-bahan perbandingan dan juga acuan. Dan juga, untuk mencegah persamaan dengan penelitian ini. Maka dari itu kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit. Arin Dea Laksita (2019)	X = Independensi, Akuntabilitas, Objektivitas Y = Kualitas Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit.
2	Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Feny Ilmiyati Wayan (2016)	X = Independensi, Akuntabilitas, Objektivitas Y = Kualitas Audit	Kuantitatif	Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dan kompetensi auditor dapat berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3	Profesionalisme Dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat Mahmudi (2016)	X = Independensi, Akuntabilitas, Objektivitas Y= Kualitas Audit	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun parsial.
4	Pengaruh Profesionalisme,	X = Independensi,	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kompetensi, Objektivitas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi Harini (2012)	Akuntabilitas, Objektivitas Y = Kualitas Audit		diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, kompetensi, akuntabilitas, dan independensi, berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, obyektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ditinjau dari variabel interaksi, independensi tidak mampu memoderasi hubungan kompetensi, obyektifitas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.
5	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Terhadap Kualitas Audit Feny Ilmiyanti (2012)	X= Independensi, Akuntabilitas, Objektivitas Y = Kualitas Audit	Kuantitatif	Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan seluruh variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
6	Pengaruh Independensi, Due Professional Care Dan Akuntabilitas	X = Independensi, Akuntabilitas,	Kuantitatif	Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa independensi tidak

Dilanjutkan !

NO	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Terhadap Kualitas Audit Elfarini (2012)	Objektivitas Y = Kualitas Audit		berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
7	Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit Nungky N (2014)	X = Independensi, Akuntabilitas, Objektivitas Y = Kualitas Audit	Kuantitatif	Berdasarkan hasil pengujian, nilai R square pada penelitian ini adalah sebesar lima puluh lima persen, artinya bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar lima puluh lima persen sedangkan sisanya sebesar empat puluh lima persen dipengaruhi faktor lain.
8	<i>What Determines Audit Quality of the Inspectorate Officials in Regional Financial Supervision?</i> Darwanis (2020)	X = Independensi, Akuntabilitas, Objektivitas Y = Kualitas Audit	Kuantitatif	Temuan tersebut membuktikan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor dapat memoderasi kompetensi, independensi, dan akuntabilitas kualitas audit, tetapi etika auditor tidak dapat memoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit

Penelitian ini menindak lanjuti penelitian terdahulu dari Reni Febriyanti (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). Persamaan penelitian yang saya lakukan

ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriyanti (2014) adalah sama memakai Kualitas Audit sebagai variable dependen, serta memakai Akuntabilitas dan Independensi sebagai variable Independen. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini dan penelitian Reni Febriyanti, penelitian ini memakai variabel Objektivitas sebagai variable independen, bukan *Due Professional Care*. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu Inspektorat Kabupaten Jombang sedangkan penelitian Reni Febriyanti menggunakan seluruh karyawan auditor yang meliputi partner, rekan, manager, auditor senior dan auditor junior pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan Pekanbaru.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagaimana yang dikutip oleh Harini 2012, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan dispositional attributions dan situasional attributions. *Dispositional attributions* mengacu pada sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan *situasional attributions* mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku.

Dalam hidupnya, setiap orang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi sosial di sekitarnya melalui berbagai hal. Dalam teori atribusi *Correspondent Inference* menurut Edward Jones dan Keith Davis sebagaimana yang dikutip oleh Husna (2011), dijelaskan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal, berarti dengan melihat perilakunya dapat diketahui dengan pasti sikap atau karakteristik orang tersebut serta prediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Harrold Kelley dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang apa yang menjadi sebab serta dasar seseorang melakukan suatu perbuatan. Menurut Kelley terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pertimbangan orang untuk menarik kesimpulan apakah suatu perbuatan atau tindakan itu disebabkan oleh sifat dari dalam diri (disposisi) ataukah disebabkan oleh faktor luar. Ketiga faktor pertimbangan tersebut adalah:

- a. *Distinctiveness*, konsep ini merujuk pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kondisi yang berbeda-beda.
- b. *Consistency*, suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang konsisten dari satu situasi ke situasi yang lain.
- c. *Consensus*, situasi yang membedakan perilaku seseorang dengan perilaku orang lain dalam menghadapi situasi yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal. Penelitian ini untuk mengetahui perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh internal atau eksternal. Independensi

auditor dipengaruhi dari eksternal atau pihak lain, Akuntabilitas dan Objektivitas, dipengaruhi dari internal.atau dari dalam diri auditor itu sendiri.

2.2.2 Kualitas Audit

2.2.2.1 Definisi *Auditing*

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan bukti secara objektif yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi. Tujuan dari proses ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar yang sudah ditetapkan, serta memberikan dan menyampaikan hasil-hasil pemeriksaan kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2012). Dan definisi ini mengacu berdasarkan teori atribusi yang dikutip oleh Harini 2012, tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal. Dan dapat mengetahui perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh internal atau eksternal.

Menurut Arens *et al* (2011:15). *Auditing* adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti – bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) mendefinisikan audit sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti – bukti secara objektif mengenai asersi – asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi – asersi

tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang telah berkepentingan.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh pihak yang independen melalui prosedur-prosedur yang terencana dan terstruktur untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang tindakan dan kejadian ekonomi untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan kemudian menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.2.2.2 Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2012 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, terdiri dari:

1) Standar Umum

- a) Visi, misi, tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab APIP harus dinyatakan secara tertulis, disetujui dan ditandatangani oleh pimpinan tertinggi organisasi.
- b) Dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus objektif dalam pelaksanaan tugasnya.
- c) Auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.
- d) Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan teliti dan cermat serta harus hati-hati dalam setiap penugasan.
- e) Auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan.

2) Standar Pelaksanaan Audit Kinerja

- a) Dalam setiap penugasan audit kinerja, auditor harus menyusun rencana audit.
- b) Pada setiap tahap audit kinerja, pekerjaan auditor harus disupervisi untuk memastikan bahwa sasaran dapat tercapai, terjaminnya kualitas, dan mampu meningkatkan keahlian auditor.
- c) Auditor harus mengumpulkan bukti untuk mendukung kesimpulan dan temuan audit kinerja.
- d) Auditor harus mengembangkan temuan yang ditemukan selama pekerjaan audit kinerja.
- e) Dokumen audit harus disimpan secara baik dan sistematis untuk memudahkan apabila akan dilakukan peninjauan kembali, dirujuk, dan dianalisis.

3) Standar Pelaporan Audit Kinerja

- a) Auditor harus segera membuat laporan hasil audit sesuai dengan format penugasannya.
- b) Auditor dalam membuat laporan hasil audit harus secara tertulis dan segera untuk menghindari kemungkinan salah tafsir atau kesimpulan.
- c) Laporan yang dibuat oleh auditor harus komunikatif, sehingga dapat dimengerti oleh auditi atau pihak lain yang terkait.
- d) Laporan hasil audit harus tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas, dan ringkas mungkin.
- e) Auditor harus meminta tanggapan atas kesimpulan, temuan, rekomendasi dan tindakan perbaikan kepada auditi.
- f) Laporan hasil audit diserahkan kepada pimpinan organisasi auditi dan pihak lain yang berwenang sesuai peraturan perundang-undangan.

4) Standar Tindak Lanjut Audit Kinerja

- a) Auditor harus tetap berkomunikasi kepada auditi untuk menyelesaikan dan meindaklanjuti temuan serta rekomendasi yang diberikan.
- b) Auditor harus memantau tindak lanjut atas temuan beserta rekomendasi.
- c) Auditor harus melaporkan status temuan dan rekomendasi yang belum ditindak lanjuti.
- d) Auditor harus melakukan kerja sama dengan aparat penegak hukum dalam menindak lanjuti adanya tindakan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

2.2.2.3 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Watkins *et al* (2012), kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen. Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik (seperti pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan. *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit. Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja auditor.

Kualitas Audit sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hasil pemeriksaan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Kesesuaian tersebut harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh Permenpan Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 yang terdiri dari standar umum, standar pelaksanaan, dan standar pelaporan, beserta standar tindak lanjut audit kinerja.

Auditor juga harus mempunyai sifat skeptisisme atau tidak mudah percaya dalam melakukan audit. SAS 1 (AU 230) mensyaratkan bahwa audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang pasti untuk mendeteksi kesalahan baik material dan kecurangan dalam laporan keuangan. Guna mencapai hal tersebut, audit harus direncanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisisme profesional dalam semua aspek (Alvin A, Marks Beasley, 2013:137).

Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi untuk melaksanakan pekerjaan dengan cermat dan seksama agar pengumpulan dan penilaian temuan audit dapat dilakukan dengan objektif. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi.

Terdapat empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu: (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien

maka akan ada cenderung klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga (Alim dkk, 2012).

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2012:47) dalam Elfarini (2012) terdapat 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

1) Tanggung jawab profesi

Setiap akuntan publik harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2) Kepentingan publik

Setiap akuntan publik berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3) Integritas

Setiap akuntan publik harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4) Objektivitas

Setiap akuntan publik harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap akuntan publik harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

6) Kerahasiaan

Setiap akuntan publik harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7) Perilaku profesional

Setiap akuntan publik harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8) Standar teknis

Setiap akuntan publik harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Elfarini (2012) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan oleh auditor dan kepatuhan pada standar yang digariskan.

Sari (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan seharusnya.

2.2.2.4 Indikator Kualitas Audit

Adapun indikator Kualitas Audit menurut Elfarini (2012) adalah sebagai berikut :

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau fee yang diterima oleh auditor.

2) Pemahaman terhadap sistem informasi klien

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien. Secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha menghasilkan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan Standar SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5) Tidak percaya begitu saja terhadap klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan (skeptis).

6) Sikap kehati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas audit akan lebih baik

2.2.3 Independensi

2.2.3.1 Pengertian Independensi

Independensi adalah suatu keadaan dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Maksudnya adalah, keberadaan kita itu mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu. Independensi berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor Internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, serta melaporkan masalahnya apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga.

Auditor internal harus bebas dari hambatan dalam melaksanakan auditnya.

(Audit Internal Sawyer, 2011 : 35)

Menurut Pusdiklatwas Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (2013), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun, Independensi didefinisikan sebagai kondisi bebas dari situasi yang dapat mengancam kemampuan aktivitas auditor internal untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak. Independensi dalam Seksi 290 Kode Etik

menyebutkan bahwa Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor terdiri dari dua sikap yaitu (Al. Haryono Jusup, 2014:139):

1) Independensi dalam pemikiran

Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mempertahankan pernyataan pemikirannya sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu profesionalisme. Seorang auditor juga dituntut untuk mempunyai integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional.

2) Independensi dalam penampilan

Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang dimiliki auditor untuk menghindari kondisi atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari seorang auditor. Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seorang auditor. Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seorang auditor untuk tidak terpengaruh klien dalam melaksanakan fungsi audit dan melaporkan semua temuan serta memberikan fungsi audit dan melaporkan semua temuan serta memberikan pendapatannya. Ada tiga aspek independensi yaitu, independensi senyatanya, independensi dalam penampilan dan independensi dari sudut keahlian dan kompetensinya (Halim, 2012:49).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor tanpa terpengaruh oleh pihak manapun dalam melakukan audit, melaporkan

temuan, serta memberikan pendapat tanpa tekanan dari klien. Independensi lebih menekankan pada tata organisasi audit internal, berbeda dengan objektivitas yang menekankan pada sikap individunya.

2.2.3.2 Indikator Independensi

Indikator independensi auditor berdasarkan Atta (2014:27) meliputi:

a) Lama hubungan dengan klien (Audit Tenure)

Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik, membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun.

Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien dan independensi auditor dapat terkontrol dan terjaga sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

b) Tekanan dari klien

Auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Teguh (2012) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan

yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya bila dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber fee tambahan atau alternatif sumber lain. Auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi, dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

c) Telaah dari rekan auditor (Peer Review)

Peer review adalah review oleh akuntan publik namun pada prakteknya di Indonesia peer review dilakukan oleh Departemen Keuangan yang memberikan izin praktek dan Badan Review Mutu dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari peer review adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktek.

d) Pemberian Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simmet, 2012).

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien.

2.2.4 Akuntabilitas

2.2.4.1 Pengertian Akuntabilitas

Menurut Mahmudi (2016:23) Akuntabilitas adalah kewajiban agen (Pemerintah) untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat (*principal*). Dalam Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawas (Pusdiklatwas) BPKP (2012) dijelaskan bahwa akuntabilitas dapat berarti sebagai perwujudan pertanggung jawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas secara periodik. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Akuntabilitas Auditor adalah dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya.

Mardisar dan Nelly Sari (2015), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Dalam standar umum dikatakan auditor independen harus melaksanakan tugasnya dengan

cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya itu. Jadi kecermatan dan keseksamaan merupakan tanggung jawab setiap auditor.

Pada penelitian Alvita (2012:55) terdapat enam faktor yang mempengaruhi sikap akuntabilitas individu sebagai berikut:

- 1) Latar belakang (background factors), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Di dalam hal ini terdapat tiga faktor latar belakang yakni, faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*value*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan ekspose pada media.
- 2) Keyakinan perilaku atau behavioral belief yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara efektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.
- 3) Keyakinan normatif (*normatif belief*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan, faktor lingkungan sosial khususnya

orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*), dapat mempengaruhi keputusan individu.

- 4) Norma subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukan (*normative belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.
- 5) Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control belief*) diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain (misalnya teman, keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
- 6) Perilaku kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*) yaitu keyakinan (*belief*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki

fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain berpengaruh dalam kehidupannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Akuntabilitas adalah rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki oleh Auditor dalam proses audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya.

2.2.4.2 Indikator Akuntabilitas

Indikator yang digunakan BAPPENAS untuk mengukur Akuntabilitas adalah sebagai

berikut :

1. Adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar prosedur pelaksanaan;
2. Adanya sanksi yang ditetapkan atas kesalahan atau kelalaian dalam pelaksanaan kegiatan;

3. Adanya output dan outcome yang terukur.

2.2.4.3 Objektivitas

2.2.4.3.1 Pengertian Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Wayan, 2016).

Menurut Mulyadi (2015), objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa objektivitas adalah sikap mental yang harus dimiliki oleh auditor untuk jujur, bersikap adil, dan tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan dalam melakukan audit, serta tidak dipengaruhi oleh pihak lain.

b. Indikator Objektivitas

Pada penelitian Sukriah (2013) terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas, yaitu:

- 1) Bebas dari benturan kepentingan dimana Auditor tidak boleh berada dibawah pengaruh pihak lain dalam melakukan audit.
- 2) Pengungkapan kondisi sesuai fakta, dalam arti lain auditor tidak boleh memanipulasi hasil audit dan menaati kode etik auditor.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit yaitu Independensi. Adanya Independensi dalam diri auditor sangatlah penting karena merupakan suatu kondisi yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain yang dapat mempengaruhi hasil auditnya. Independensi dalam auditor internal lebih meneankan pada tata organisasi tertentu.

Profesi auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat sehingga auditor harus menjaga independensinya dalam melakukan pekerjaan audit. Auditor juga harus mampu mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan hasil audit. Oleh karena itu, apabila seorang auditor dapat menjaga independensinya maka laporan keuangan yang diauditnya memiliki kualitas audit yang tinggi.

Menurut Arin Dea (2019) Auditor yang memiliki sikap independen tinggi, maka ia akan melaporkan semua temuan penyimpangan yang dia dapatkan dalam proses audit meskipun ia akan mendapatkan tekanan dari pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Akan tetapi, jika independensi auditor rendah maka auditor tersebut tidak akan

melaporkan semua penyimpangan yang auditor temukan dalam proses audit. Dengan demikian, semakin tinggi independensi auditor maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari penelitian terdahulu Reni Febriyanti (2014) Penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriyanti menyatakan bahwa hasil penelitian Independensi tersebut berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas adalah rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki oleh auditor dalam proses audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya.

Seseorang yang memiliki akuntabilitas tentunya akan bertanggung jawab kepada hasil pekerjaan auditor sehingga akuntabilitas akan mempengaruhi pekerjaan seseorang. Orang dengan akuntabilitas tinggi hasil kerjanya lebih memuaskan daripada orang dengan tingkat akuntabilitas yang lebih rendah. Begitu pula dengan auditor, seorang auditor harus memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab supaya mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya atas kegiatan audit yang dilakukan. Oleh karena itu akuntabilitas auditor sangat diperlukan dalam melakukan proses audit supaya laporan audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor maka bisa dipastikan kualitas audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sehingga laporan keuangan yang diaudit dan laporan hasil audit yang dihasilkan memberikan kepercayaan dan keandalan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Pada penelitian terdahulu Feny Ilmiyanti (2012) menyatakan bahwa penelitian yang dia lakukan, bahwa Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Objektivitas dalam diri auditor sangatlah penting karena merupakan kebebasan sikap mental tanpa adanya pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam membuat keputusan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

Seorang Auditor harus mempertahankan sikap objektivitasnya pertimbangan auditnya tidak boleh dipengaruhi oleh orang lain. Maka dari itu, auditor yang memiliki objektivitas tinggi akan mampu melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan serta tidak akan terpengaruh oleh kepentingannya sendiri maupun kepentingan pihak lain.

Standar umum dalam Standar Audit APIP menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata

lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas auditnya.

Menurut penelitian terdahulu Nungky N (2014) Pada penelitian yang dia lakukan adalah Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3.4 Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas bersama-sama akan membuat seorang auditor mempunyai kualitas yang sangat baik. Adanya ketiga faktor tersebut akan mempermudah seorang auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah, cermat dan cepat. Auditor yang memiliki sikap independen yang tinggi tentu akan berani untuk membuat laporan keuangan auditan yang sesuai dengan apa yang auditor temukan dalam proses audit. Jika independensi auditor tinggi maka auditor akan senantiasa melaporkan semua temuan penyimpangan yang ia dapatkan dalam proses pengauditan meskipun ia akan mendapatkan tekanan dari pihak yang sedang diaudit mengenai perbedaan kepentingan.

Auditor juga harus memiliki sikap akuntabilitas, karena semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor maka bisa dipastikan kualitas audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sehingga

laporan keuangan yang diaudit dan laporan hasil audit yang dihasilkan memberikan kepercayaan dan keandalan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

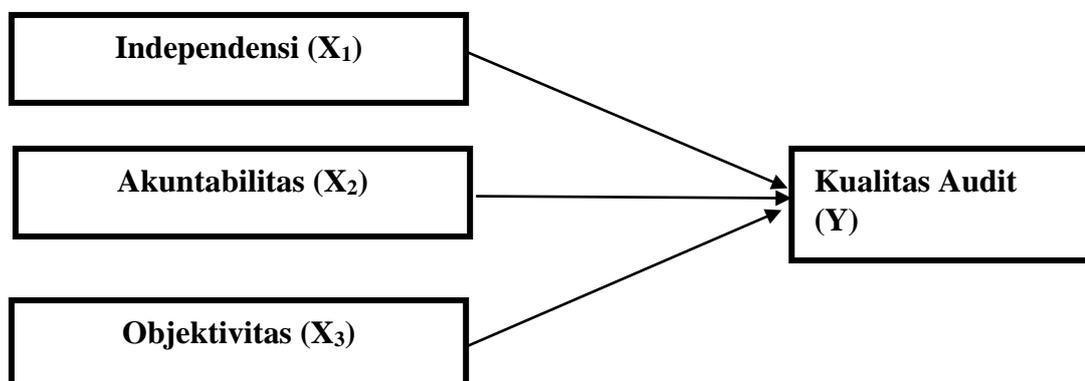
Selain itu, auditor juga didukung dengan sikap objektivitas. Auditor yang memiliki objektivitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Sehingga, dengan independensi, akuntabilitas, dan objektivitas yang dimiliki auditor maka kualitas audit menjadi terjamin.

Menurut Arin Dea (2019) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan bahwa Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit secara sistematis digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

- H₁ : Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kabupaten Jombang
- H₂ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Jombang
- H₃ : Objektivitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kabupaten Jombang